

Hubungan Antara Minat Belajar dengan Proses Belajar Sejarah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir

Rizka Septiani Aulia¹, Zafri²

¹²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang
e-mail: riskaseptianiaulia@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya, rendahnya minat terus menjadi permasalahan yang tidak pernah terselesaikan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dengan proses belajar sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XII IPS tahun pelajaran 2023/2024. Sampel diambil secara *Cluster random sampling* dengan sampel dari kelas XII IPS 1. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner atau angket. Teknik analisis data yang digunakan antara lain uji normalitas dengan rumus *Liliefors*, dan uji hipotesis dengan rumus *Product Moment*. Hasil uji hipotesis dengan rumus *Product Moment* diperoleh nilai r_{hitung} 0,563 sedangkan r_{tabel} 0,381 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan proses belajar sejarah.

Kata kunci: *Minat Belajar, Proses Belajar Sejarah*

Abstract

Basically, the problem of low interest is always a problem that is never resolved. The purpose of this study was to determine the relationship between interest in learning and the history learning process of students at SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. This study uses a type of quantitative research with an *Ex post facto* approach. The population in this study were all XII Social Sciences classes for the 2023/2024. Samples were taken by cluster random sampling from class XII IPS 1. The technique used to collect data was a questionnaire or questionnaire. Data analysis techniques used include the normality test with the *Liliefors* formula, and hypothesis testing with the *Product Moment* formula. The results of hypothesis testing with the *Product Moment* formula obtained r_{count} 0.563 and r_{table} 0.381, this means that there is a significant relationship between interest in learning and the learning process of history and all indicators of the learning process have a fairly strong relationship with the variable interest in learning.

Keywords : *Interest to Learn, History Learning Process*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses komunikasi yang diharapkan dapat terjadinya perubahan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan bagi manusia, baik yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*) (Rahman et al. 2022). Dengan pendidikanlah, suatu bangsa akan mengalami kemajuan karena dapat membentuk manusia yang berpotensi cerdas, terampil, kreatif, berbudi pekerti luhur dan memiliki ide cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik lagi untuk bangsa dan negaranya. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indy 2019) sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran guna peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas maka dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas demi kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bersamaan dengan itu, fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam Undang-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsanya. Dalam mencapainya, maka sekolah menjadi salah satu faktor penting di dalam dunia pendidikan.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri, yakni dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Dalam melakukan proses belajar, sekolah bertujuan untuk mendidik para peserta didik di bawah pengawasan guru. Proses belajar tersebut dapat berjalan lancar apabila tahapan dalam proses belajar dapat diterapkan dengan baik oleh guru sejarah. Tahapan dalam proses sejarah tersebut berkaitan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh J. Bruner melalui tiga tahap proses belajar, yaitu tahap informasi, tahap transformasi, dan tahap evaluasi.

Selain itu, faktor internal peserta didik juga berdampak besar terhadap proses belajar, seperti minat peserta didik dalam mengikuti proses belajar di kelas. Hal tersebut sesuai dengan Djaali (2008: 1010), bahwa minat menjadi salah satu faktor

yang mempengaruhi proses belajar, selain dari motivasi, sikap, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Minat belajar peserta didik memiliki peran penting dalam memperlancar proses belajar di kelas. Peserta didik yang memiliki minat yang tinggi dalam proses belajar tentunya dapat menunjang proses belajar tersebut semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar yang rendah akan berdampak pada penurunan kualitas proses belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2003), minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada dorongan. Pada dasarnya, minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar pula minat (Soraya, 2015). Sampai saat ini, minat dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik di kelas. Berdasarkan beberapa definisi minat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka atau dorongan dari dalam diri seseorang yang lebih terhadap suatu hal dan aktivitas.

Sebenarnya dalam proses belajar sejarah, guru sudah menerapkan tahapan proses belajar. Namun proses belajar sejarah yang telah diterapkan tidak efektif disebabkan oleh minat peserta didik yang rendah. Peserta didik yang dikatakan tidak berminat dalam proses belajar sejarah, diciri-cirikan sebagai berikut: tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi sejarah, tidak mendengarkan guru saat menerangkan materi sejarah, tidak menggunakan sumber buku maupun artikel-artikel sejarah relevan yang berkaitan dengan materi setiap pertemuan, dan ciri-ciri lainnya. Sehingga hal tersebut yang berakibat pada proses belajar sejarah tidak diikuti dengan rasa senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sejarah.

Hal tersebut sesuai dengan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2023, bahwa peneliti juga sempat melihat secara langsung proses belajar sejarah di kelas. Dalam proses belajar sejarah yang tampak didapati bukti bahwa dari 27 peserta didik di kelas XII IPS 1, sebanyak 15 orang dengan persentase 55% yang kurang berminat dalam proses belajar sejarah dengan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas dan sebanyak 12 orang dengan persentase 45% yang berminat dalam proses belajar sejarah. Peserta didik yang berminat dalam proses belajar sejarah akan tercermin pada interaksinya dalam proses belajar berlangsung di kelas dengan ciri-ciri, yaitu memperhatikan guru menerangkan isi materi, mendengarkan guru saat menerangkan materi, mencatat materi yang telah diterangkan oleh guru, dan menggunakan sumber, baik buku cetak maupun artikel-artikel relevan.

Selain dari observasi awal yang dilakukan, wawancara langsung juga dilakukan kepada peserta didik tentang minatnya terhadap proses belajar sejarah, di peroleh bahwa sebagian besar dari mereka kurang berminat dalam proses belajar sejarah disebabkan rendahnya tingkat kegiatan membaca peserta didik terhadap materi sejarah, kemalasan terhadap materi pelajaran yang bersifat hafalan, serta guru yang mengajar tidak melatih peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis, logis, analitis, dan

sistematis pada saat belajar. Hal ini dibuktikan bahwa guru-guru tersebut selalu menerapkan proses belajar sejarah yang serupa setiap pertemuan, seperti selalu menerapkan metode ceramah, sumber yang hanya berpusat pada buku cetak yang disediakan oleh sekolah, tidak memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT (Information and Technology) dan faktor lainnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel minat belajar dengan variabel proses belajar sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. Sehingga hipotesis atau dugaan sementara dapat dijabarkan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan proses belajar sejarah di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir.

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan proses belajar sejarah di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir.

METODE

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Hubungan antara Minat Belajar dengan Proses Belajar Sejarah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir” dengan menggunakan metode *Ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan hubungan antara proses belajar dengan minat belajar sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir berdasarkan variabel masing-masing.

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 117). Menurut Sugiyono (2009: 118) sampel adalah setengah dari populasi. Sedangkan untuk teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster random sampling* (Sedgwick, 2014). Menurut Sugiyono (2009: 124), *cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan terhadap suatu unit, di mana unitnya terdiri dari satu kelompok (cluster). Sehingga dalam pengambilan sampel pada penelitian.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah menggunakan observasi dan angket (kuesioner) tentang minat belajar dan proses belajar sejarah di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir dengan teknik analisis data korelasi *Product Moment*.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*, pengujian dilakukan dengan bantuan *Microsoft Office Excel* antara minat belajar dengan proses belajar sejarah dengan perbandingan harga r yaitu $r_{hitung} < r_{tabel}$ untuk hubungan yang tidak signifikan (H_0 diterima) sedangkan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti terdapat hubungan yang signifikan (H_1 diterima). Hasil yang diperoleh dalam analisis ini r_{hitung} 0,563 sedangkan nilai r_{tabel} 0,381, jadi r_{hitung} 0,563 > r_{tabel} 0,381 hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak sedangkan H_1 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan proses belajar sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir diterima.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Korelasi antar Variabel

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Korelasi
1	0,80 – 0,1000	Sangat Kuat
2	0,60 – 0,799	Kuat
3	0,40 – 0,599	Cukup Kuat
4	0,20 – 0,399	Lemah
5	0,00 – 0,199	Sangat Lemah

Sumber: <https://images.app.goo.gl/wwHxrMDNtVlusFd29>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh nilai angket yang di isi oleh peserta didik kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. Angket disusun berdasarkan kajian teori dengan menggunakan skala Likert. Penelitian ini menggunakan empat (4) pilihan jawaban yang disebar ke 27 peserta didik. Hasil pengambilan data dengan skala kemudian ditabulasi dan dihitung jumlah skornya. Pada variabel minat di peroleh skor tertinggi sebesar 389 dengan nilai persentase 72% dan skor terendah berada si skor 268 dengan nilai persentase 62%, terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Peserta Didik kelas XII IPS 1.

No	Indikator Minat Belajar	Ideal	Realita	Hasil	Keterangan
1.	Perasaan Senang	540	389	72%	Tinggi
2.	Keterlibatan Peserta Didik	432	268	62%	Tinggi
3.	Ketertarikan	324	233	72%	Tinggi
4.	Perhatian Peserta Didik	432	282	65%	Tinggi

Dari tabel 2, diketahui bahwa minat belajar peserta didik berada di kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis angket penelitian untuk variabel minat belajar dari ke empat indikator, setelah diolah untuk menentukan klasifikasi nilai atau skor di peroleh persentase terendah yaitu pada indikator keterlibatan peserta didik dengan nilai persentase 62% berada pada kategori tinggi. Sedangkan indikator tertinggi yang memperoleh nilai persentase 72%, yaitu indikator perasaan senang dan ketertarikan peserta didik yang berada di kategori tinggi.

Berdasarkan hasil di atas, berarti untuk indikator keterlibatan peserta didik yang memperoleh nilai persentase terendah bahwa peserta didik di kelas XII IPS 1 menilai bahwa mereka kurang terlibat atau keikut sertaan mereka dalam belajar sejarah itu kurang dari pada indikator yang lainnya. Sedangkan indikator yang memperoleh nilai persentase tertinggi berarti bahwa mereka ada perasaan senang dan tertarik dalam belajar sejarah. Begitu pula dengan perhatian peserta didik yang berada di kategori tinggi berarti perhatian mereka dalam belajar sejarah juga termasuk tinggi.

Secara umum, peserta didik di kelas XII IPS 1 menunjukkan keantusiasan yang tinggi, yang dapat dilihat dari aktivitas dalam belajar diantaranya mendengarkan

dan memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan mengenai materi yang kurang dipahami, aktif dalam kegiatan diskusi serta senang membaca buku-buku sejarah. Untuk indikator lainnya menunjukkan bahwa minat belajar tergolong tinggi.

Pada variabel proses belajar sejarah, di peroleh hasil 64% yang berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat 36% yang memiliki proses belajar sejarah yang kurang. Maka, hal yang perlu dicari ialah pada indikator mana peserta didik yang kurang terhadap proses belajar sejarah, tergambar dalam tabel 3.

Tabel 3. Diskripsi perindikator Proses Belajar Sejarah

No	Indikator Minat Belajar	Ideal	Realita	Hasil	Keterangan
1.	Tahap Informasi	540	367	68%	Tinggi
2.	Tahap Tranformasi	540	323	60%	Tinggi
3.	Tahap Evaluasi	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 3, di dapati bahwa dari tiga indikator proses belajar sejarah diperoleh nilai persentase terendah yaitu pada indikator tahap transformasi dengan nilai persentase 60% yang masih berada di kategori tinggi. Sedangkan indikator yang memperoleh nilai persentase tertinggi ialah indikator tahap informasi dengan nilai persentase 68% yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, tahap-tahap dalam proses belajar menurut J. Bruner dapat diterapkan dalam proses belajar sejarah sebab berada di kategori tinggi. Akan tetapi, tahap transformasi memperoleh nilai persentase terendah, berarti mayoritas peserta didik banyak yang tidak paham terjadinya proses belajar pada tahap ini. Padahal pada tahap transformasi ini yang menjadi inti pembahasan proses belajar di kelas karena tahap ini terdapat tindakan memahami, mencerna, menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal lainnya.

Berbeda dengan tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi tidak bisa digambar melalui skala likert. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan yang didapatnya ternyata bisa bermanfaat dan ditransformasikan untuk memahami gejala-gejala lain. Di tahap ini jarang sekali diterapkan oleh kebanyakan guru, apalagi dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memberikan dua pertanyaan yang alternatif jawabannya, yaitu iya atau tidak dengan alasan masing-masing. Di peroleh hasil sebanyak 14 peserta didik dengan nilai persentase 52% peserta didik yang menjawab pertanyaan yang tepat dan sebanyak 13 peserta didik dengan nilai persentase 48% peserta didik yang menjawab jawaban kurang tepat. Artinya tingkat kecenderungan proses belajar sejarah peserta didik di XII IPS 1 masih berada di kategori tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* diperoleh hasil perbandingan r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel}

dengan nilai $r_{hitung} 0,563 > r_{tabel} 0,381$. Hal ini menunjukkan bahwa antara minat belajar dengan proses belajar sejarah terdapat hubungan yang signifikan.

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan proses belajar sejarah yang berarti H_1 diterima bersamaan dengan semua indikator proses belajar memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan minat belajar. Untuk itu lebih lanjut di bahas masing-masing untuk melihat seberapa signifikan hubungan antara minat belajar dengan setiap indikator proses belajar sejarah. Hubungan antara minat belajar dengan indikator proses belajar sejarah dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hubungan antara Minat Belajar dengan Indikator Proses Belajar Sejarah

	Indikator 1	Indikator 2
r_{hitung}	0,531	0,465
r_{tabel}	0,381	0,381

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa minat belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses belajar sejarah, baik pada indikator pertama maupun yang kedua. Pada indikator proses belajar yang pertama, yaitu tahap informasi pasti dan selalu ada dalam proses belajar, khususnya proses belajar sejarah. Hal ini dikarenakan pada tahap informasi, guru akan memperkenalkan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pada tahap ini, peserta didik akan memperoleh informasi baru dilakukan dengan kegiatan mendengarkan guru, kegiatan membaca buku atau sumber lainnya yang sesuai, mendengarkan penjelasan guru, melihat audiovisual, dan sebagainya. Dari hasil $r_{hitung} 0,531$ yang diperoleh menunjukkan nilai korelasi yang cukup kuat dari pada nilai $r_{tabel} 0,381$, hal ini berarti minat belajar berpengaruh terhadap terjadinya proses belajar pada tahap informasi.

Begitu juga dengan indikator kedua, yang mana minat belajar memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap terjadinya proses belajar pada tahap transformasi. Dari uji korelasi antara minat belajar dengan indikator ini diperoleh hasil $r_{hitung} 0,465$ yang lebih tinggi dari pada $r_{tabel} 0,381$. Pada tahap ini yang menjadi inti dari proses belajar, yang mana peserta didik dan guru saling berinteraksi dalam memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru dengan pengetahuan lama serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain.

Berbeda dengan indikator ketiga, yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini, kebanyakan guru lupa atau bisa dikatakan sangat jarang diterapkan guru pada saat proses belajar berlangsung. Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan pada tahap evaluasi, guru dan peserta didik akan mengevaluasi atau menguji relevansi dan ketepatan dilakukan untuk mengetahui benar atau tidaknya hasil dari tahap sebelumnya, evaluasi lalu dinilai sehingga nanti dapat diketahui apakah pengetahuan yang didapat bisa dimanfaatkan dan ditransformasikan untuk memahami gejala-gejala lain dalam kehidupan sehari-hari guna untuk kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini, peneliti memberikan dua pertanyaan seputar dengan tahap evaluasi kepada para responden yang alternatif

jawabannya “iya atau tidak” dengan pemberian alasan masing-masing. Diperoleh hasil angket bahwa sebanyak 14 peserta didik yang menjawab jawaban yang tepat dengan persentase 52% dan sebanyak 13 peserta didik yang menjawab jawaban yang kurang tepat dengan persentase 48%. Walaupun demikian, semuanya tampak sudah paham mengenai tahap ini karena mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan alasan masing-masing dan tidak ada yang dikosongkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap minat belajar dan proses belajar sejarah terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa minat belajar peserta didik di kelas sangat mempengaruhi proses belajar yang diterapkan oleh guru secara umum. Hal ini sejalan dengan teori kognitivistik oleh J. Bruner yang telah dikemukakan sebelumnya pada BAB II, yaitu pada dasarnya belajar itu ketika peserta didik yang berperan aktif dalam proses belajar di kelas. Belajar sendiri menurutnya merupakan proses perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Nah, tentunya hal ini nanti akan berkaitan dengan minat yang ada dalam diri sendiri peserta didik untuk mengikuti proses belajar yang baik.

Menurut Djaali (2008: 1010), dalam proses belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah minat. Minat adalah rasa suka terhadap suatu hal atau aktivitas yang berada di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Pada dasarnya, minat memiliki pengaruh yang besar dan mempermudah peserta didik dalam melancarkan proses belajar, hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukannya memberikan kesenangan bagi dirinya, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut tidak dijadikan beban bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono dalam Djamarah (2008: 56), bahwa minat yang besar cenderung menghasilkan sesuatu yang tinggi, begitu sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan sesuatu yang rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan:1) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel minat belajar dengan proses belajar sejarah di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir yang dapat dilihat dari hasil hipotesis dengan rumus korelasi *Product Moment* diperoleh hasil perbandingan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan nilai $r_{hitung} 0,563 > r_{tabel} 0,381$ sehingga hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima; 2) Secara umum, uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan proses belajar sejarah, begitu juga dengan semua indikator proses belajar yang memiliki hubungan yang cukup kuat dengan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Djamaluddin. 2019. *Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Bengkulu: Raja Grafindo Persada.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Harmi, Hendra. 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Bengkulu: LP2 STAIN Curup.
- Indy, Ryan. 2019. *Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. *Holistik, Journal Of Social and Culture* 12(4): 1–18.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2(1): 1–8.
- Sedgwick, Philip. 2014. *Cluster Sampling*. *BMJ (Online)* 348(January). doi: 10.1136/bmj.g1215.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soraya, lin. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Jakarta Dalam Mengakses Fortal Media Jakarta Smart City*. *Jurnal Komunikasi* 6(1):10–23.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, H. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundari, Sundari, and Endang Fauziati. 2021. *Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013*. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2):128–36. doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.
- Suyono, Haryanto. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offest.